

PENGGUNAAN GAYA KOMUNIKASI INSANI MENURUT AL-QUR'AN (DITINJAU DARI ILMU BALAGHAH)

Muhamad Faizin

Universitas Singaperbangsa Karawang
muhamad@fai.unsika.ac.id

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

In the Al-Qur'an there are many verses that command to speak with words that are in accordance with the ethics of communication in Islam. Such as: Qaulan Ma'ruufa, Qaulan Kariima, Qaulan Baligha, Qaulan Maisuuro, Qaulan Sadiida, Qaulan Layyina and other similar sentences.

The purpose of this study is to find out in more detail about the branch of balaghah science, namely in the Qur'an which is related to the style of language for communication and strengthened by the views of commentators in his work in the field of interpretation. And in the Science of Balaghah, we study the use of communication language styles that are adapted to situations and conditions. The results of the research that has been carried out are about the comparison between the use of the word good communication and the use of the word communication that is not good, then contributions from all sides, that in any activity, the Qur'an has taught good communication, so this can be applied in the world of education or family education and study of the style of language used by the Qur'an in conveying its aims and objectives in communicating contains an element of its own beauty, because its use is adapted to situations and conditions.

This research is included in qualitative research. The conclusion of this study is that the characteristics of polite language according to the six principles of Islamic communication in the Qur'an are utterances that have values: 1) truth, 2) honesty, 3) justice, 4) kindness, 5) straight, 6) smooth, 7) polite, 8) appropriate, 9) respectful, 10) solemn, 11) optimistic, 12) beautiful, 13) pleasant, 14) logical, 15) eloquent, 16) bright, 17) precise, 18) heartfelt, 19) in tune, 20) imposing, 21) calm, 22) effective, 23) mild, 24) generous, 25) gentle, 26) humble.

When viewed in terms of degree, we will rank them as karima or noble, ma'rufa or good, layyina or gentle, baligha or precise, maysura or easy, and sadida or righteous. In the six principles of communication styles in the Qur'an that have been described above, when viewed from the science of balaghah, all words like anything must use a good communication style.

Keywords: Balaghah, Style, Communication, Human

(*) Corresponding Author: Muhamad Faizin, muhamad@fai.unsika.ac.id, 0895413750803

How to Cite: Karawang (2022). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang disajikan pada setiap kata demi kata, kalimat demi kalimat terangkai dengan sebuah irama yang lengkap dengan sebuah gaya bahasanya yang tidak dapat kita jumpai dalam kitab manapun. Bahasa Al-Qur'an nampak indah dalam segala situasi, dibaca dalam keadaan apapun Al-Qur'an tidak akan terasa aneh, saat sedih membaca Al-Qur'an maka mukjizatnya akan menjadi obat, saat sedang dilaksanakan resepsi pernikahan ayat-ayat yang dibaca akan menambah

suasana kebahagiaan, dibaca saat ada orang meninggal dunia, lantunannya akan menjadi pahala bagi si mayat dan pahala juga untuk yang membacanya, dibacakan saat orang sedang mengebu-gebu dengan kemarahannya, Al-Qur'an menghadirkan ketenangan jiwa bagi yang mendengarnya, seperti kisah sahabat Umar bin al-Khattab saat mendengar adiknya melantunkan ayat suci Al-Qur'an, seketika hatinya menjadi luluh sehingga saat itu pula hatinya tergerak untuk memeluk Islam dan saat itu pula Al-Qur'an telah menghadirkan hidayah padanya, dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, oleh karena itu mempelajarinya adalah syarat dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga bahasa Arab menjadi bagian yang sangat penting bagi umat Islam.

Setiap bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang sangat berarti bagi setiap bangsa dan masyarakat itu sendiri. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan bangsa tertentu (Yusuf, 1997:19987). Begitu juga halnya bahasa Arab, selain berfungsi sebagai alat komunikasi di antara manusia, juga ditakdirkan sebagai bahasa Al-Qur'an, yaitu bahasa untuk mengkomunikasikan kalam Allah.

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an di dalamnya mengandung uslub bahasa yang sungguh mengagumkan manusia, juga memiliki nilai sastra bermutu tinggi bagi mereka yang mengetahui dan mendalaminya, yang dapat dipelajari melalui ilmu balaghah (ilmu sastra). Bahasa Arab dan Al-Qur'an mempunyai hubungan yang sangat erat, keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Mempelajari bahasa Arab adalah syarat untuk menguasai isi Al-Qur'an. (Yusuf, 1997:1988).

Selain itu dalam dunia pendidikan untuk mentransfer ilmu diperlukan alat, yang disebut bahasa. Pemahaman bahasa yang baik dan benar sangat memberi pengaruh yang positif bagi pendidikan. Tidak dapat di sangkal lagi, bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang di pakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Sumarsoni dalam Mu'anniroh, 2009:2). Bahasa juga berfungsi sebagai alat yang digunakan seseorang untuk mengemukakan pendapat, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dengan bahasa manusia bisa membentuk masyarakat dan peradaban. Andai kata tidak ada bahasa, maka dia tidak akan dapat melakukan hal tersebut di atas. Atas dasar inilah maka sangat wajar bila kita mengatakan bahwa semua aktivitas yang kita lakukan sepanjang hidup selalu membutuhkan bahasa.

Bahasa dalam tingkat pengembangannya dewasa ini, setara dengan tingkat kemajuan peradaban manusia, dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, baik digunakan secara lisan ataupun dalam bentuk tulisan.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits (sunah Nabi). Dalam Al-Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah SWT. selalu berkomunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah SAW

untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan hadits. Baik hadits itu bersifat *Qouliyah* (perkataan), *Fi'iliyah* (perbuatan), *Taqrir* (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir. Selain itu, kita mendapati Rasulullah SAW dalam berkomunikasi dengan keluarga, sahabat dan umatnya. Komunikasi beliau sudah terkumpul dalam ratusan ribu hadits yang menjadi penguat, penjelas Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

Komunikasi dalam Islam dinilai penting, karena adanya kewajiban berda'wah kepada setiap orang-orang yang beriman sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dan haditsnya harus selalu dikomunikasikan kepada orang lain, khususnya keluarga, guna menghindari siksaan api neraka.

Menurut A. Samover "*We Cannot Not Communicate*" oleh karena itu, manusia tidak dapat terhindar dalam interaksi sesamanya. Soal cara (*kaifiyah*), dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam.

Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan beberapa jenis gaya bicara atau pembicaraan di dalam Al-Qur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam.

Penulis sangat tertarik meneliti penggunaan gaya bahasa komunikasi di dalam Al-Qur'an, karena disinilah letak keunikan dan keindahan Al-Qur'an yang terangkai dengan gaya bahasanya yang sangat indah dan mengesankan bagi pembacanya. Dengan kejadian dan peristiwa yang berbeda Al-Qur'an mengajarkan kepada kita semua, terutama umat Islam untuk berkomunikasi dengan memperhatikan kejadiannya, agar apa yang nantinya hendak disampaikan akan mengena kepada sasaran (*objek*) bicara yang dituju.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan, yaitu dengan menghimpun data yang berupa sejumlah literatur data studi literet, yakni mempelajari, menelaah bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian.

Data yang dikumpul, diseleksi, kemudian diolah untuk selanjutnya dianalisis, analisis yang digunakan adalah metode *verstehen* (pemahaman). Pada tahap awal dilakukan inventarisir data kemudian difahami dimensi-dimensinya, aspek-aspeknya keterkaitannya dengan gaya bahasa komunikasi insani. Selanjutnya kategorisasi terhadap isi kandungannya, kemudian lafadz yang mengandung makna berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa komunikasi insani dieksplor dengan bantuan tafsir. Kemudian mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dengan ilmu balaghah dan didukung dengan telaah didalam tafsir-tafsir Al-Qur'an.

HASIL PENELITIAN

Hasil

A. Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang Ma'ruf)

Penggunaan kata “*Qaulan Ma'ruufa*” didalam Al-Qur'an yang mengandung perintah untuk berkomunikasi dengan perkataan yang “ma'rufa” terdapat dalam empat tempat, diantaranya:

1. Q.S. Al-Baqarah : 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ط وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ط وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan tidak ada dosa bagi kalian meminjau wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hati kalian. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. (Q.S. Al-Baqarah : 235).

2. Q.S. An-Nisa: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

3. Q.S. An-Nisa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.” (Q.S. Annisa: 8).

4. Q.S. Al-Ahzab: 32

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْنَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang

yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Ahzab: 32).

B. Qaulan Kariima (Perkataan yang Mulia)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra: 23).

C. Qaulan Maisuura (Perkataan yang Pantas)

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”. (Q.S. Al-Isra: 28).

D. Qaulan Baligha (Perkataan yang Berbekas pada Jiwa)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisa: 63)

E. Qaulan Sadiida (Perkataan yang Benar)

1. Q.S. Al-Ahzab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.” (Q.S. Al-Ahzab: 70 – 71).

2. Q.S. An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa: 9).

F. Qaulan Layyina (Perkataan yang Lemah Lembut)

Firman Allah SWT :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.” (Q.S. Thaha : 44).

PEMBAHASAN

A. Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang Ma'ruf)

Jika ditinjau dari segi tafsirnya, maka ayat yang berisi tentang ungkapan “*Qaulan Ma'ruufaa*” yang terdapat pada, Q.S. Al-Baqarah: 235, Q.S. An-Nisa: 5, Q.S. An-Nisa: 8, dan Q.S. al-Ahzab: 32, berbentuk suatu perintah untuk berkata dengan perkataan yang ma'ruf (*qaulan ma'rufa*). Dari empat ayat tersebut, kata *qaulan ma'rufa* cenderung digunakan kepada orang yang belum sempurna akal nya (anak yang belum dewasa), para wanita yang lemah dibandingkan dengan kaum lelaki, orang-orang fakir miskin yang lebih lemah di bidang ekonomi dibandingkan dengan orang kaya. Penafsiran tersebut, mengandung arti bahwa Allah SWT menganjurkan bahkan memerintahkan kepada hambanya untuk berkata dengan kata-kata yang ma'ruf terhadap orang yang lebih lemah baik derajat maupun dari segi kemampuannya.

Secara bahasa arti *ma'rufa* adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Shihab, 1998:125). Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.

Dari kata “*qaulan Ma'rufa*” yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an diatas, maka dapat dipetik hikmah sebagai berikut:

1. Bahwa jika seorang laki-laki hendak berkata kepada wanita keadaan jiwanya sedang terguncang ataupun wanita yang sedang larut dalam kesedihan maka hendaknya diungkapkan dengan kata-kata yang ma'ruf atau dapat menggunakan kata-kata sindiran. Artinya tidak berbicara secara langsung ke point intinya, melainkan dengan kata-kata yang maksudnya sama, tetapi dengan redaksi yang lebih pantas.
2. Jika berkata kepada anak-anak yang belum sempurna akal nya atau dengan kata lain anak-anak yang belum dewasa, maka gunakanlah “*qaulan ma'rufa*”, sehingga mereka mengerti dan memahami maksudnya dan tidak akan menimbulkan prasangka yang jelek.
3. Jika tidak dapat memberikan sesuatu pemberian kepada orang fakir miskin maka janganlah menyakitkan hatinya, sementara kita tidak dapat memberikan sesuatu kepada mereka.
4. Kepada para istri janganlah berkata-kata kepada laki-laki lain dengan kata-kata yang bernada menggoda, kata-kata yang mengundang laki-laki lain bermaksud jahat kepadanya, sehingga dampaknya akan merugikan dirinya bahkan dapat mengancam keselamatannya. Tetapi dalam Q.S. Al-Ahzab: 32, Allah SWT mengajarkan kepada para wanita agar menggunakan kata-kata yang ma'ruf, maksudnya dapat menyampaikan kepada laki-laki lain dengan kata-kata yang lebih tegas tetapi kata-katanya pantas.

B. Qaulan Kariima (Perkataan yang Mulia)

Kata “*qaulan kariima*” merupakan bentuk ungkapan yang penuh dengan kesantunan dan bentuk kepatuhan, di ungkapkan kepada orang yang tingkat kemuliannya

lebih di atas. Artinya bahwa ketika kepada orang tua maka hendaklah berkata dengan perkataan yang mulia. Dalam ayat ini Allah SWT menggunakan Fi'il Nahyi sekaligus Fi'il Am'r, dimana kedua fi'il ini mengandung makna sebuah larangan dan perintah.

Dalam ayat ini Allah melarang untuk berkata "ah" dan berkata yang bernada membentak yang maksudnya, janganlah mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringanpun tidak diperbolehkan. Namun kemudian Allah SWT memerintahkan agar kepada orang tua berkata dengan perkataan yang kariima/mulia, yaitu bertutur sapa yang baik dan lemah lembutlah kepada keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli tafsir yang diungkapkan dalam *Tafsir Jalalain* bahwa yang dimaksud dengan "Qaulan Kariima" adalah perkataan yang baik dan sopan.

Penggunaan gaya bahasa balaghah yang tepat untuk kata "qaulan kariima" adalah dengan menggunakan "Ithnab/ panjang lebar", karena keduanya merupakan orang yang harus dicintai, dihormati dan dipatuhi segala apa yang diperintahkannya, sehingga sangat tepat jika kepada orang tua berbicara dengan gaya panjang lebar. Berbicara kepada keduanya merupakan pahala jika dilakukan dengan penuh ketaatan, dan merupakan perkara dosa jika berkata-kata yang dapat menyakitkan hatinya.

C. Qaulan Maisuura (Perkataan yang Pantas)

Ditinjau dari tafsirnya, Q.S. AL-Isra: 28 maksudnya adalah; apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam Q.S. Al-Isra :26 yang berbunyi:

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan (Q.S. Al-Isra: 26).

Maka Katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka. Maksudnya, apabila ada yang meminta kepadamu dari kalangan kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami anjurkan kamu agar memberi mereka, sedangkan kamu dalam keadaan tidak mempunyai sesuatupun yang kamu berikan kepada mereka, lalu kamu berpaling dari mereka karenanya.

فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (Q.S. Al-Isra : 28).

Maksudnya, berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah, serta janjikanlah kepada mereka bahwa apabila kamu mendapat rezeki dari Allah, maka kamu akan menghubungi mereka. Hal yang demikian senada dengan pendapat di dalam tafsir yang dikemukakan oleh mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, sehubungan dengan firman-Nya:

فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

"Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas." (Q.S. Al-Isra: 28).

Bahwa yang dimaksud dengan *qaulan maisuran* ialah perkataan yang mengandung janji dan harapan.

Sejalan dengan pendapat di atas, dijelaskan pula dalam *Tafsir Jalalain* bahwa yang dimaksud dengan “*Qaulan Maisyura*” adalah ucapan lemah lembut, seumpamanya kamu menjanjikan kepada mereka akan memberi jika rezeki datang kepadamu.

Menurut bahasa “*qaulan maysura*” artinya perkataan yang mudah. Adapun para ahli tafsir seperti At-Thabari dan Hamka mengartikan bahwa *maysura* sebagai ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, lemah lembut dan bagus, serta memberikan rasa optimis bagi orang yang diajak bicara.

Gambaran ayat diatas mengandung pesan, bahwa jika seseorang di dalam keluarganya ada yang mengharapkan pemberian dari hasil usahanya, maka janganlah menolaknya dengan kata-kata yang kasar, melainkan berkatalah dengan kata-kata yang mengandung pantas. Jika ayat ini digambarkan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lasswell, maka bentuk komunikasi yang terjadi adalah kita sebagai komunikator, menyampaikan pesan yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga kata-kata yg di ungkapkan merupakan kata yang pantas untuk sampaikan kepada kerabat, orang miskin, orang yang dalam perjalanan sebagai komunikasi yang menerima pesan dari kita dengan ungkapan yang pantas tentunya respon dari komunikasi pun akan pantas pula, dan dampaknya kepada kita akan terasa nyaman dan harmonis dalam kaitanya berhubungan dengan kerabat.

D. Qaulan Baligha (Perkataan yang Berbekas pada Jiwa)

Q.S. An-Nisa: 63 diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari kalangan Anshar, dan seorang lelaki dari kalangan Yahudi, yang keduanya terlibat dalam suatu persengketaan. Lalu si lelaki Yahudi mengatakan, “Antara aku dan kamu Muhammad sebagai pemutusnyapun”. Sedangkan si lelaki Anshar mengatakan, “Antara aku dan kamu Ka’b ibnul Asyraf sebagai hakimnya.”

Pada kesimpulannya makna ayat lebih umum dari pada semuanya itu, yang garis besarnya mengatakan celaan terhadap orang yang menyimpang dari *Kitabullah* dan Sunnah rasul-Nya, lalu ia menyerahkan perkaranya kepada selain *Kitabullah* dan Sunnah Rasul-Nya, yaitu kepada kebatilan.

Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka.” (Q.S. An-Nisa: 63).

Mereka adalah orang-orang munafik, Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, dan kelak Allah akan memberikan balasan terhadap mereka atas hal tersebut. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah. Karena itu, serahkanlah urusan mereka kepada Allah, hai Muhammad, sebab ia mengetahui lahiriah mereka dan apa yang mereka sembunyikan.

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ

“Karena itu berpalinglah kamu dari mereka.” (Q.S. An-Nisa: 63).

Maksudnya, janganlah kamu bersikap kasar terhadap kemunafikan yang ada di dalam hati mereka.

وَعِظُهُمْ

“Dan berilah mereka pelajaran.” (Q.S. An-Nisa: 63).

Yakni cegahlah mereka dari kemunafikan dan kejahatan yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka.

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.
(Q.S. An-Nisa: 63)

Nasihatilah mereka dalam semua perkara yang terjadi antara kamu dengan mereka, yaitu dengan perkataan yang membekas dalam jiwa mereka lagi membuat mereka tercegah dari niat jahatnya.

Dalam *Tafsir Ruhul Bayan* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*Qaulan Baligha*” adalah perkataan yang sampai, maksudnya dengan perkataan yang menyentuh hati, yang berpengaruh dan menyentuh kepada jati dirinya. Maksudnya ialah perkataan yang selaras dengan tujuan. Perkataan yang menyentuh itu misalnya: “*Sesungguhnya Allah mengetahui sir kalian dan apa yang terdapat dalam hati kalian, maka tidak ada gunanya untuk menyembunyikannya.*”

Pada ayat ini, Allah memerintahkan untuk menyampaikan yang mengandung nasihat, sebagaimana telah dipaparkan diatas, bahwa orang munafiq yang ada dalam ayat ini diberikan nasihat dengan perkataan yang membekas pada jiwa, mengena sasaran dan tidak berbelit-belit. Sehingga pesan yang hendak disampaikan akan langsung mengenai sasarannya. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Lasswell dalam teori komunikasi bahwa menyampaikan sebuah ungkapan harus melihat lawan bicaranya, sehingga diharapkan kata-kata/pesan yang hendak disampaikan terlebih dahulu diolah sebaik mungkin.

E. Qaulan Sadiida (Perkataan yang Benar)

Pada Q.S al-Ahzab: 70 dan Q.S. an-Nisa: 9, Allah menganjurkan kepada kita untuk berkata benar setelah sebelumnya Allah SWT memerintahkan untuk bertaqwa kepada-Nya. Taqwa adalah tingkatan yang tinggi dalam islam, setelah manusia beriman kemudian dia menjalani segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala apa yang dilarang Allah SWT, orang yang sudah dapat menjalankan hal tersebut dengan penuh keikhlasan dan keimanan maka dia akan mencapai derajat “*Muttaqien*” (orang-orang yang bertaqwa). Menurut Imam al-Alusi:

التقوى شرعا : صيانة المرء نفسه عما يضره في الآخرة

“*Taqwa adalah penjagaan diri seorang insan terhadap hal-hal yang dapat mencelakakannya di akhirat.*”

Untuk mengetahui bahwa pesan yang disampaikan adalah yang berbentuk “*qaulan sadiida*” (kata-kata yang benar), dapat dilihat dari keteguhan/ konsistensi dalam pembicaraannya. Suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Artinya pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya, yaitu yang koheren menurut logika. Misalnya, bila kita menganggap bahwa “semua manusia pasti akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “si Hasan seorang manusia dan si Hasan pasti akan mati”

adalah benar pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama. Jadi, kebenarannya ditentukan berdasarkan fakta apakah pernyataan tersebut sesuai dan sejalan dengan pernyataan yang lain. Hal ini akan berlangsung terus sehingga akan terjadi gerak mundur tanpa henti (*infinite regress*) atau akan terjadi gerak putar tanpa henti.

Berdasarkan scope potensi subjek, maka susunan tingkatan kebenaran itu menjadi :

1. Tingkatan kebenaran indera adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia.
2. Tingkatan ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan di samping melalui indra, diolah pula dengan rasio.
3. Tingkat filosofis, rasio dan pikir murni, renungan yang mendalam mengolah kebenaran itu semakin tinggi nilainya.
4. Tingkatan religius, kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan.

Keempat tingkat kebenaran ini berbeda-beda wujud, sifat dan kualitasnya bahkan juga proses dan cara terjadinya, di samping potensi subyek yang menyadarinya. Potensi subyek yang dimaksud di sini ialah aspek kepribadian yang menangkap kebenaran itu. Misalnya pada tingkat kebenaran indera, potensi subyek yang menangkapnya ialah panca indra.

F. Qaulan Layyina (Perkataan yang Lemah Lembut)

Pada Q.S. Thaha: 44, Allah SWT, memerintahkan kepada Nabi Musa a.s dan Nabi Harun a.s, untuk mengatakan kepada fir'aun yang sudah benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut.

Qaulan layyina dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Secara lebih jelas bahwa qaulan layyina adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut.

Dengan kelemah-lembutan itu maka akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara.

"Faquulalahu Qaulan Layyina" (Maka berbicaralah kamu kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut) untuk menyadarkan supaya jangan mengaku sebagai tuhan *"Laallahu Yatadzakkaru"* (mudah-mudahan ia ingat) yakni sadar mau menerimanya *"Au Yakhsya"* (atau takut) kepada Allah lalu karenanya ia mau sadar. Ungkapan "mudah-mudahan" berkaitan dengan pengetahuan Nabi Musa dan Nabi Harun. Adapun menurut pengetahuan Allah, maka Dia telah mengetahui bahwa Fir'aun tidak akan mau sadar akan perbuatannya itu.

Dalam ayat tersebut Sighat yang digunakan adalah bentuk Am'r yang merupakan perintah untuk mengatakan *"qaulan layyina"*. Jika dianalisis dari teori yang dikemukakan

oleh lasswell, bahwa ayat ini sebenarnya mengajarkan kepada kita agar dapat berkomunikasi sesuai dengan lawan bicara atau komunikan. Hal-hal yang harus diutamakan dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dicerna oleh komunikan, maka perlu diperhatikan status sosial, derajat/pangkat, pendidikan, jenjang usia, dan lain-lain.

Makna yang terkandung dalam “qaulan layyina”, menurut bahasa kita saat ini sering dikenal dengan dialog dari hati ke hati, yang mengandung dorongan, motivasi agar si mukhotob melakukan isi cerita yang disampaikan oleh komunikator. Meskipun sebenarnya Allah SWT telah mengetahui, bahwa Fir’aun tidak akan beriman kepada Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis sajikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ciri bahasa santun menurut enam prinsip komunikasi islami dalam Al-Qur’an adalah ucapan yang memiliki nilai: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimis, 12) indah, 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, 26) rendah hati.
2. Apabila di tinjau dari segi derajatnya, maka akan kita urutkan menjadi karima atau mulia, ma’rufa atau baik, layyina atau lemah lembut, baligha atau tepat, maysura atau mudah, dan sadida atau benar.
3. Pada enam prinsip gaya komunikasi dalam Al-Qur’an yang telah dipaparkan diatas, jika ditinjau dari ilmu balaghah maka semua perkataan seperti apapun harus menggunakan gaya komunikasi yang baik, agar maksud yang disampaikan tidak menjadi hal yang menimbulkan kesalah fahaman. Bahkan nada ataupun pesan yang akan disampaikan dianjurkan untuk terlebih dahulu dioalah menjadi sebuah kata-kata yang tepat sasaran. Selanjutnya pesan yang hendak disampaikan juga harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang dalam ilmu balaghah disebut *muqtadhaa al-haal*.

SARAN

1. Bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana introspeksi diri, bagaimana seharusnya menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam islam, sehingga ungkapannya selaras dengan etika komunikasi dalam islam.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya tentang penggunaan gaya komunikasi dalam Al-Qur’an yang dapat diterapkan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu balaghah dalam menyampaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma' il Ibnu Katsir. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir (terjemah)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Ahdhori, Abdurrahman. (2015). *Terjemahan Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Bantani, Alawi N.A. (2017). *Misteri dan Keagungan Al-Qur'an dari Sisi Mistis Intelektualis*. Bandung: Pustaka Al-Bantani.
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi. (1996). *Tafsir Ruhul Bayan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Jarim, Ali dan Amin, Mushtafa. (2011). *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhahah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan As-Suyuthi. Imam Jalaluddin. (1990). *Tafsir Jalalain (terjemah)*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Wasilah, A. Chaedar. (2019). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung. Rosda.
- Darmawati, Dianputri. (2017). *Tinjauan Lafadz Al-Insan, Al-Insu, An-Nas, Unas, Anasiya, Insiya dalam Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi Bahasa dan Seni Arab Uninus: Tidak diterbitkan.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.
- Hadhiri, Choiruddin. (1994). *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mu'anniroh, Siti. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran A-Qur'an Hadits*. Skripsi Bahasa dan Seni Arab Uninus: Tidak diterbitkan.
- Najati, Muhammad 'Utsman. (2018). *Psikologi Qur'ani : Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Penerbit Marja.
- Nurvarina, Riza Okta. (2011). *Makna Dzikir Dalam Al-Qur'an Serta Pengaruhnya Terhadap Kejiwaan Manusia*. Skripsi Bahasa dan Seni Arab Uninus: Tidak diterbitkan.
- Tarigan, Henry Guntur. (2019). *Pengajaran Analisis Konstrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (2019). *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Baitul Kilmah Jogjakarta. (2017). *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Zaeunuddin, Mamat dan Nurbayan, Yayan. (2018). *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Refika Aditama.